



Transforming Buya Hamka's Humanist Da'wah: Addressing Gen Z's Moral Challenges in Social Media

(Transformasi Dakwah Humanis Buya Hamka Untuk Menjawab Tantangan Moral Generasi Z di Media Sosial)

Dina Awaliyah Nurrohmah^{1*}, Qurrota A'yun², Nifri Alifah³, Abdul Fadhil⁴

Department of Islamic Religious Education, Faculty Social Sciences and Law State University of Jakarta, Indonesia, Zip Code 13220

Corresponding Author E-mail: dina.awaliyah.nurrohmah@mhs.unj.ac.id

Article Information

Received : December 10, 2025

Revised : June 18, 2026

Accepted : June 19, 2026

Publish Online First : June 20, 2026

Publish Online Regular : June 20, 2026

ABSTRACT

Purpose: This study examines how Buya Hamka's humanistic Islamic thought addresses the moral issues of Generation Z on social media by introducing a novel framework called "Digital Neo-Humanism". By transforming classical Islamic ethics into a practical moral guide for modern digital practice, this research aims to combat phenomena such as digital arrogance, performative religiosity, and the rise of "show-off culture". **Method:** Using a descriptive-analytical design, this study draws on Hamka's primary works, specifically Tasawuf Modern, Pedoman Mubaligh, and Falsafah Hidup. This research is supported by sociological data on Generation Z's digital habits obtained from recent academic reports. Thematic coding was used to examine the data for ethical rules related to digital behavior. **Findings:** The study found that two key Sufi concepts emphasized by Hamka, muraqabah (mindfulness of God) and zuhud aktif (engaged detachment), offer a powerful ethical counterbalance to the culture of self-presentation and validation-seeking prevalent among Gen Z. **Implication:** These findings have significant implications for Islamic education, digital literacy programs, and contemporary da'wah approaches as they encourage a shift from performative piety to authentic digital ethics. **Novelty:** The study concludes that Hamka's modern Sufism offers a positive foundation for ethical digital behavior and encourages further empirical study of how his pedagogy can be applied within youth communities.

Keywords: Buya Hamka, Modern Sufism, Humanist Da'wah, Generation Z, Digital Ethics.

ABSTRAK

Tujuan: Studi ini mengkaji bagaimana pemikiran Islam humanis Buya Hamka menjawab isu-isu moral Generasi Z di media sosial dengan memperkenalkan kerangka kebaruan yang disebut "Neo-Humanisme Digital". Dengan mentransformasikan etika Islam klasik menjadi pedoman moral yang praktis untuk praktik digital modern, penelitian ini bertujuan untuk memerangi fenomena seperti arogansi digital, religiositas performatif, dan maraknya "budaya pamer". **Metode:** Menggunakan desain deskriptif-analitis, studi ini mengacu pada karya-karya primer Hamka, khususnya Tasawuf Modern, Pedoman Mubaligh, dan Falsafah Hidup. Penelitian ini didukung oleh data sosiologis tentang kebiasaan digital Generasi Z yang diperoleh dari laporan akademis terkini. Pengkodean tematik digunakan untuk mengkaji data terkait aturan etika dalam



perilaku digital. **Temuan:** Studi ini menemukan bahwa dua konsep utama Sufi yang ditekankan oleh Hamka, yaitu *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan) dan *zuhud aktif* (keterikatan duniawi yang terkendali), menawarkan penyeimbang etis yang kuat terhadap budaya presentasi diri dan pencarian validasi yang lazim di kalangan Gen Z. **Implikasi:** Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan Islam, program literasi digital, dan pendekatan dakwah kontemporer karena mendorong pergeseran dari kesalehan performatif menuju etika digital yang autentik. **Kebaruan:** Studi ini menyimpulkan bahwa tasawuf modern Hamka menawarkan landasan positif bagi perilaku digital yang etis dan mendorong studi empiris lebih lanjut tentang bagaimana pedagoginya dapat diterapkan dalam komunitas pemuda.

Kata Kunci: Buya Hamka, Tasawuf Modern, Dakwah Humanis, Generasi Z, Etika Digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membentuk lingkungan sosial baru bagi Generasi Z, yaitu lingkungan yang sangat cepat, interaktif, dan penuh dengan stimulus visual. Meskipun memberikan banyak peluang, kondisi hiper-konektivitas ini tidak selalu berjalan seiring dengan ketangguhan moral dan spiritual mereka. Berbagai fenomena seperti *flexing* atau budaya pamer, *cancel culture* yang memicu penghakiman instan tanpa tabayyun, serta *echo chamber* yang mempersempit cara berpikir melalui polarisasi opini, menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi ruang yang rentan terhadap distorsi nilai dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah dan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keinsanan, agar generasi muda mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia

Penelitian-penelitian terbaru mengenai dakwah digital menunjukkan bahwa praktik dakwah di media sosial masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, khususnya dalam hal kedalaman pesan dan orientasi pembinaan akhlak. Banyak aktivitas dakwah digital bersifat reaktif dan cenderung menitikberatkan pada peningkatan jumlah pengikut, popularitas, dan viralitas konten dibanding penguatan substansi spiritual dan etis. Hal ini tampak dalam studi “Dakwah dan Digital Culture”, yang menjelaskan bahwa metode dakwah konvensional sulit beradaptasi dengan karakter media sosial yang cepat, instan, dan sangat visual apabila tidak disertai pembaruan nilai literasi, etika, dan sensitivitas moral (Ridwan et al., 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa tanpa adanya transformasi metodologis, dakwah digital hanya akan mereproduksi pola komunikasi dangkal yang tidak mampu menanggulangi masalah-masalah moral generasi muda.

Selain itu, penelitian “Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi” memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dakwah digital membutuhkan fondasi moral yang kuat untuk menghadapi dinamika ruang maya yang penuh misinformasi, ujaran kebencian, dan budaya perdebatan destruktif. Studi ini menyoroti perlunya pedoman etik, strategi komunikasi yang berakhlak, serta kemampuan da'i dalam memahami psikologi audiens digital agar pesan dakwah tidak sekadar informatif, tetapi juga transformatif (Firman Maulidna et al., 2025). Tanpa

etika digital yang matang, dakwah mudah terjebak pada ujaran normatif, respons emosional, atau konten populis yang gagal menyentuh persoalan moral secara substansial.

Kajian lain yang berjudul “Prophetic Communication in Digital Preaching” menekankan urgensi membangun model dakwah digital yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian konten, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang kritis, berfikir jernih, dan bijak dalam menggunakan media sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah digital seharusnya mendorong partisipasi etis, dialog konstruktif, dan budaya literasi, bukan sekadar mengarahkan masyarakat menjadi konsumen pasif dari materi dakwah yang viral (Ilmu dan Teknik Dakwah et al., 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa dunia dakwah digital memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, holistik, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Namun, meskipun berbagai literatur tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar tidak membahas bagaimana pemikiran klasik-humanis dari tokoh Islam bisa diadaptasi sebagai kerangka metodologis dakwah di era digital.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan yang cukup jelas baik secara teoretis maupun empiris. Hingga kini belum ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan pemikiran Buya Hamka sebagai model dakwah humanis yang dapat menjawab problem moral generasi Z di media sosial. Selain itu, fenomena patologi digital seperti cancel culture, *flexing*, atau *echo chamber* belum banyak dibahas melalui perspektif humanisme Islam yang memadukan rasionalitas, empati, dan etika dialogis. Inilah celah yang hendak ditambal oleh penelitian ini.

Untuk mempertegas kontribusi ilmiahnya, penelitian ini membedakan secara tajam konsep “Neo-Humanisme Digital” dengan tren kajian dan praktik dakwah digital yang telah ada. Selama ini, diskursus dakwah digital umumnya terjebak pada dua kecenderungan utama. Pertama, Model Dakwah Dogmatis-Normatif, yang berpusat pada pendekatan hitam-putih (halal-haram) secara kaku, namun abai terhadap kerentanan psikologis dan krisis identitas yang dialami Gen Z. Kedua, Model Dakwah Populis-Algoritmik, yang berorientasi pada viralitas, engagement, dan tren media sosial, namun bersifat dangkal dan seringkali justru memicu religiositas performatif (pamer kesalehan). Di sisi lain, kajian etika digital Islam pada umumnya masih sebatas membahas tata krama komunikasi secara normatif (seperti larangan berkata kasar), tanpa menyentuh akar krisis eksistensial penggunaannya.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, “Neo-Humanisme Digital” hadir sebagai jalan ketiga (*middle path*). Model ini tidak sekadar menawarkan aturan normatif atau mengejar viralitas, melainkan membongkar dan mengobati akar psikologis-spiritual dari patologi digital. Dengan menggunakan fondasi Tasawuf Modern dan rasionalitas akal Hamka, Neo-Humanisme Digital menysar krisis validasi, narsisme, dan hilangnya empati yang menjadi sumber utama masalah seperti *flexing* dan *cancel culture*.

Berdasarkan pemetaan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan: bagaimana pemikiran dakwah humanis Buya Hamka dapat ditransformasikan menjadi kerangka metodologis baru yang relevan untuk menghadapi krisis moral Gen Z di era digital? Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep “Neo-Humanisme Digital”, yaitu kerangka dakwah yang mengintegrasikan etika tabayyun, tasawuf modern, dan rasionalitas akal sebagaimana diajarkan Hamka. Kebaruan (novelty) penelitian ini bukan sekadar reinterpretasi teks klasik, melainkan formulasi kerangka dakwah integratif yang tidak kaku-dogmatis maupun populis-dangkal sehingga secara teoretis dan praktis lebih tangguh serta kompatibel dengan kebutuhan psikologis Gen Z.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sebagaimana dijelaskan oleh Nina Adlini et al. (2022), metode studi pustaka berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui bantuan berbagai material yang terdapat di ruang perpustakaan atau repositori digital, tanpa perlu melakukan riset lapangan secara langsung. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang bertujuan melakukan sintesis transformatif antara pemikiran tokoh dengan fenomena sosial. Mengingat penelitian ini berbasis literatur, lokasi penelitian difokuskan pada penelusuran data melalui repositori jurnal ilmiah digital (seperti Google Scholar dan Sinta) yang menyediakan akses terhadap literatur pemikiran Islam dan sosiologi digital. Populasi data dalam penelitian ini mencakup seluruh korpus pemikiran dakwah Buya Hamka dan ragam literatur mengenai perilaku moral Generasi Z.

Dari populasi tersebut, ditentukan sampel data menggunakan teknik purposive sampling yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber. Sumber data primer diambil dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang secara spesifik membedah karya monumental Hamka, khususnya yang berkaitan dengan Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Modern. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi publikasi jurnal ilmiah terakreditasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang mengkaji patologi moral spesifik di media sosial, yaitu fenomena *flexing*, *cancel culture*, dan polarisasi. Teknik analisis data mengacu pada tahapan analisis isi (*content analysis*) yang menurut Sari dan Asmendri (2020) meliputi pengorganisasian data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini, analisis dilakukan melalui interpretasi (hermeneutika) terhadap gagasan Hamka, pemetaan masalah moral digital, dan sintesis-transformatif untuk merumuskan kerangka kerja "Neo-Humanisme Digital".

Hasil

Bagian ini menguraikan penyusunan kerangka pemikiran yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai “Neo-Humanisme Digital”. Istilah tersebut muncul dari pembacaan mendalam

terhadap gagasan dakwah Buya Hamka, kemudian dipadukan kembali agar mampu merespons berbagai persoalan moral yang dihadapi Generasi Z di tengah lingkungan digital yang serbacepat. Fenomena seperti *flexing*, kecenderungan menghakimi secara berkelompok, hingga menguatnya polarisasi di media sosial menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dan kematangan psikologis para penggunanya. Dalam telaahnya, Lubis & Sazali, (2023) menjelaskan bahwa praktik pamer di dunia maya bukan sekadar gaya hidup baru, tetapi mencerminkan kegelisahan eksistensial dan kekosongan spiritual yang semakin tampak pada generasi muda.

Sementara itu, Ma'rufah et al. (2020) menekankan bahwa problematika moral generasi digital menjadi semakin rumit karena ancaman kejahatan siber dan paparan informasi yang tidak sehat turut melemahkan etika interaksi serta ketahanan emosional mereka. Dalam konteks inilah, pemikiran Hamka mengenai keselarasan antara akal, unsur spiritual, dan tuntunan wahyu perlu dibangun kembali sebagai tawaran alternatif. Penelitian terbaru oleh Silva et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam ala Hamka tetap relevan untuk menghadapi tantangan era digital, terutama sebagai pijakan metodologis dalam membentuk karakter yang lebih kokoh di tengah derasnya perubahan sosial dan teknologi.

1. Rekonstruksi Pilar Dakwah Humanis Buya Hamka

Telaah terhadap karya-karya utama Buya Hamka, khususnya Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Modern, memperlihatkan bahwa gagasan dakwah humanis yang ia bangun bertumpu pada keseimbangan unsur batin dan intelektual manusia. Pemikiran Hamka tidak berdiri secara sporadis, tetapi tersusun rapi dalam kerangka yang memadukan nalar, hati, dan akhlak.

Pilar pertama ialah Kekuatan Akal. Hamka memandang akal sebagai alat pokok untuk menimbang dan menilai suatu kebenaran. Allefansyah Binta Pradikas et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam pandangan Hamka, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama; keduanya saling menguatkan dalam membebaskan manusia dari ketidaktahuan. Baginya, akal yang digunakan dengan baik akan menghasilkan *furqan*, yakni kemampuan membedakan mana yang tepat dan mana yang menyesatkan. Karena itu, Hamka menolak tradisi *taqlid* yang membuat umat menerima pendapat begitu saja tanpa proses berpikir. Dakwah, menurutnya, harus menawarkan argumentasi yang jernih dan rasional agar nilai-nilai Islam tetap dapat dipahami dan dihayati di tengah laju modernitas. Dengan cara itu, Hamka berharap lahir generasi yang cakap secara intelektual sekaligus kokoh dalam keyakinan.

Pilar kedua adalah Kekuatan Kalbu. Unsur ini menjadi poros penting dalam gagasan sufistik Hamka. Analisis Ihsan & Alfiansyah (2021) terhadap Tasawuf Modern menunjukkan bahwa Hamka memaknai kebahagiaan bukan sebagai pengalaman spiritual yang menghindari realitas, melainkan sebagai kondisi jiwa yang tertata. Ia menolak bentuk tasawuf yang menjauh dari kehidupan sosial. Hamka mengusulkan bentuk tasawuf yang aktif dan berorientasi pada pembinaan diri:

pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dipahami sebagai upaya memperkuat ketangguhan mental agar seseorang mampu bertahan menghadapi tekanan kehidupan. Dengan demikian, hati yang bersih menjadi landasan bagi kesehatan mental, sehingga manusia tetap waspada agar tidak dijerat oleh ambisi material yang berlebihan. Dunia boleh dikelola, tetapi jangan sampai menundukkan jiwa.

Pilar ketiga adalah Kekuatan Akhlak. Bagian ini merupakan wujud nyata dari perpaduan nalar yang sehat dan hati yang bening. Ansari & Alzamzami (2022), melalui kajiannya terhadap Tafsir Al-Azhar, khususnya penafsiran Hamka atas Q.S. Al-Baqarah: 256 menunjukkan bahwa Hamka menempatkan prinsip *la ikraha fi al-din* sebagai dasar penting dalam relasi keagamaan. Hamka mengembangkan narasi moderasi yang tegas menolak paksaan maupun sikap ekstrem dalam beragama. Dakwah perlu dilakukan dengan cara yang lembut, dialogis, dan menghargai martabat manusia. W, (2022) menambahkan bahwa dalam perspektif pendidikan Hamka, sikap moderat (*wasathiyah*) bukan sekadar ideal moral, melainkan sarana membentuk karakter umat yang mampu menghargai perbedaan, terhindar dari fanatisme sempit, dan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini sekaligus menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan radikal yang kerap mengatasnamakan agama.

2. Menjawab "Cancel Culture" dengan Etika Tabayyun dan Mau'izah Hasanah

Fenomena *cancel culture* telah didefinisikan sebagai praktik kolektif di media sosial yang menolak, memboikot, atau mengeksklusi individu/golongan karena perilaku atau opini yang dianggap melanggar norma sosial (Lola Edria et al., 2022). Budaya ini tumbuh dari kecepatan informasi, tekanan opini publik, serta "mental kerumunan digital" yang membuat seseorang mudah dituduh, dipermalukan, dan dikucilkan tanpa proses tabayyun (verifikasi). *Cancel culture* tidak hanya menghilangkan ruang dialog, tetapi juga merusak prinsip keadilan, mengikis empati, dan menumbuhkan ketakutan untuk berpendapat.

Dalam konteks dakwah digital, *cancel culture* menjadi tantangan serius karena ia menabrak prinsip dasar komunikasi dalam Islam: keadilan (*'adl*), klarifikasi (*tabayyun*), dan nasihat yang penuh kebaikan (*mau'izah hasanah*). Ketika dakwah terjebak dalam *cancel culture*, ia berubah menjadi vonis, bukan pencerahan; menjadi penghukuman, bukan perbaikan.

Tabayyun sebagai Etika Kritis dalam Menghadapi *Cancel Culture*. tabayyun merupakan kerangka literasi digital Islami yang memastikan setiap Muslim "mampu menilai, memverifikasi, dan bertanggung jawab atas informasi yang didapatkan sebelum direproduksi di ruang publik (Nugroho, 'Ulami', & Laksono, 2023) Konsep tabayyun memeriksa, mengonfirmasi, dan memastikan kebenaran informasi sebelum merespons menjadi kunci utama untuk meredam *cancel culture*. *Tabayyun* menuntut seseorang agar tidak ikut menyebarkan atau menanggapi berita tanpa kajian, terutama ketika menyangkut nama baik seseorang.

Prinsip tabayyun bukan hanya anjuran moral, tetapi metode berpikir yang wajib digunakan dalam menghadapi rumor, fitnah digital, dan arus kecaman massal. Dengan tabayyun, dakwah digital diarahkan untuk tidak terbawa arus “penghakiman cepat” melainkan menjadi ruang klarifikasi, informasi akurat, dan dialog yang bijak. Ketika *cancel culture* mengajak orang untuk menghakimi cepat, tabayyun justru mengajak untuk memahami dulu. Ketika *cancel culture* mengajak untuk menyebar kecaman, tabayyun mengajak untuk menahan diri. Ketika *cancel culture* menciptakan trauma, tabayyun menciptakan keadilan.

Selain tabayyun, Islam menawarkan instrumen etika lain yang sangat relevan untuk merespons *cancel culture*, yaitu mau'izah hasanah atau nasihat yang lembut, santun, penuh kasih, dan tidak menghakimi. Lafadz mau'izah hasanah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen nasihat, peringatan, dan pendidikan bagi umat, sehingga metode ini dapat menjadi landasan legit untuk dakwah dan konseling keagamaan (Marhumah & Putra, 2024). Prinsip ini secara eksplisit disebut dalam QS. An-Nahl 16:125 sebagai metode dakwah yang “mengajak manusia menuju kebaikan dengan cara yang terbaik.” Konsep ini mengandung tiga nilai utama, yaitu : *Pertama*, Lembut dalam menyampaikan kritik. Mau'izah hasanah tidak membenarkan gaya dakwah yang kasar, sinis, atau merendahkan. Kritik tetap dapat disampaikan, tetapi dengan adab, kehalusan bahasa, dan penghargaan pada martabat manusia. *Kedua*, Memberikan ruang perbaikan, bukan vonis final. *Cancel culture* menghapus peluang seseorang untuk bertaubat, memperbaiki diri, atau menjelaskan konteks. Mau'izah hasanah, sebaliknya, membuka ruang dialog, memfasilitasi klarifikasi, dan mengajak pada perubahan dengan pendampingan, bukan pemaksaan. *Ketiga*, Menghindari eskalasi konflik. Dalam mau'izah hasanah, tujuan dakwah bukan memenangkan argumen, tetapi menghadirkan hikmah. Pendekatan ini secara natural meredakan konflik dan menjadikan dakwah lebih mudah diterima, terutama dalam suasana gaduh media sosial.

Integrasi antara prinsip tabayyun dan mau'izah hasanah melahirkan sebuah model dakwah digital yang efektif untuk meredam budaya *cancel culture* di kalangan Generasi Z. Tabayyun berfungsi sebagai fondasi verifikasi yang mendorong pengecekan fakta sebelum menyebarkan atau menilai suatu isu, sehingga mencegah lahirnya fitnah dan penghakiman instan. Sementara itu, mau'izah hasanah menghadirkan pendekatan humanis dan edukatif melalui penyampaian nasehat yang lembut, tidak mempermalukan, serta menghargai martabat manusia. Ketika kedua prinsip ini dipadukan, dakwah tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga empatik dan restoratif, karena lebih berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan perbaikan moral daripada penghancuran reputasi. Integrasi inilah yang membentuk konsep Neo-Humanisme Digital, yaitu pendekatan dakwah yang mampu menghadirkan komunikasi yang adil, bijak, dan konstruktif di tengah ekosistem media sosial yang penuh polarisasi dan tekanan emosional.

3. Menjawab "Flexing" (Riya' Digital) dengan "Tasawuf Modern"

Flexing adalah fenomena sosial yang mengacu pada praktik menunjukkan gaya hidup, kekayaan, atau pencapaian dengan tujuan memperoleh pengakuan sosial. Praktik ini bukan gejala baru, melainkan telah lama hadir dalam dinamika masyarakat dan direproduksi lintas ruang dan waktu (Fauziah et al., 2023). Dalam etika Islam, *flexing* mewakili bentuk ambisi simbolik yang bertentangan dengan nilai keikhlasan dan kesederhanaan. Dalam hadis, Nabi secara tegas melarang perilaku pamer serta menempatkan sedekah sebagai orientasi ideal ambisi manusia, yakni memilih pahala dibandingkan kemewahan duniawi (HR. Ahmad no. 22630, 22632; an-Nasā'ī no. 2511; Muslim no. 4390). Seiring dengan mereplikasi budaya konsumerisme yang menghilangkan nilai-nilai moral dan transendental, orientasi *flexing* yang berpusat pada validasi eksternal menyebabkan perubahan moral dan spiritualitas individu.

Dilihat dari segi konseptual, fenomena *flexing*

dapat dikaitkan dengan sejumlah istilah etis dalam Al-Qur'an, seperti *riya*, *'ujub*, *takabbur*, dan *ḥubb al-dunnya*. Di antara konsep tersebut, *riya* memiliki peranan utama karena secara langsung berhubungan dengan tujuan perilaku yang ingin meraih pengakuan dari sesama manusia, bukan mendapatkan keridhaan Allah. *Riya* bahkan disebut sebagai syirik kecil dalam literatur Islam, yakni bentuk penyimpangan niat yang tidak disertai pengingkaran akidah, tetapi berpotensi merusak nilai ibadah dan akhlak. Perilaku *riya* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menunjukkan keunggulan diri atau kepemilikan material sebagai cara untuk mendapatkan legitimasi sosial. Al-Qur'an secara tegas mengkritik praktik tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Surah an-Nisā' ayat 38 yang mengecam orang-orang yang membelanjakan harta semata-mata untuk dilihat manusia, tanpa dilandasi keimanan kepada Allah dan hari akhir (QS. an-Nisa: 38).

Transformasi Hamka: Dalam tasawuf modern, pemikiran Hamka menjadi salah satu solusi paling relevan untuk tantangan moral generasi Z yang hidup dalam lanskap budaya digital sebuah ruang yang ditandai oleh hiper-visibility, pencitraan diri, dan kebutuhan terus-menerus untuk validasi. Hamka menganggap tasawuf sebagai lebih dari sekadar praktik spiritual ritualistik. Sebaliknya, dia melihat tasawuf sebagai sistem etika yang menggabungkan introspeksi, kesadaran moral, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ajaran Hamka tidak terbatas pada topik ketenangan jiwa, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang membantu manusia tetap merdeka secara batin di tengah derasnya arus perubahan. Muraqabah dan zuhud aktif, dua konsep utama dalam tasawuf Hamka, dianggap sebagai fondasi bagi munculnya "Neo-Humanisme Digital". Ini adalah pendekatan dakwah humanis yang tidak menentang teknologi tetapi dapat menormatiskan penggunaan teknologi secara moral dan spiritual.

Pertama Muraqabah: Dari "Diawasi Followers" Menuju "Diawasi Allah". Fenomena *flexing*, *oversharing*, dan *riya'* digital tidak lahir dari ruang kosong. Media sosial dirancang untuk mendorong keinginan manusia untuk selalu terlihat, diakui, dan dikomentari. Algoritma membentuk ekosistem di mana perhatian publik menjadi komoditas dan nilai diri seringkali

direduksi menjadi angka: views, likes, followers. Dengan munculnya generasi Z di wilayah ini, orientasi batin mereka berubah: nilai moral ditentukan oleh pendapat publik.

Konsep muraqabah digambarkan oleh Hamka sebagai koreksi mendalam. Muraqabah bukan sekadar merasa "diawasi Allah", tetapi menyadari dengan jelas bahwa nilai sejati seseorang ditentukan oleh kejujuran hati dan orientasi spiritualnya, bukan penilaian manusia. Dalam konteks digital, muraqabah dapat menjadi bentuk mindfulness spiritual, yaitu kemampuan untuk berhenti sejenak dan bertanya: "Untuk siapa aku memposting ini?"

Kedua zuhud aktif: Memiliki Dunia Tanpa Dimiliki Dunia. Hamka melihat zuhud sebagai pembebasan batin dari dominasi dunia, bukan menolak kemajuan atau kenyamanan hidup. Menurut Hamka dalam Tasawuf Modern, seseorang dapat memiliki harta, jabatan, atau bahkan popularitas selama mereka tidak menguasai hatinya. Zuhud didefinisikan oleh Hamka sebagai kepemilikan yang tidak mengakibatkan perbudakan batin. Konsep ini mendapat konteks baru di era digital; saat manusia berinteraksi dengan dunia virtual bukan sekadar sebagai pengguna, tetapi sebagai objek yang dikendalikan oleh algoritma, yang seringkali secara tidak sadar. Bentuk baru "dunia yang memiliki manusia" bergantung pada notifikasi, pencitraan, dan persaingan untuk popularitas. Zuhud aktif menawarkan pembacaan kritis: Generasi Z didorong untuk menggunakan media sosial sebagai alat edukasi, kreativitas, dan dakwah, bukan sebagai arena untuk membangun citra palsu. Mereka diajak untuk menyadari bahwa algoritma bukan Tuhan, sehingga mereka tidak boleh menentukan siapa diri mereka, apa yang mereka pikirkan, atau bagaimana mereka berbicara. Dalam dakwah humanis, zuhud tidak berarti menghindari teknologi, tetapi menggunakan teknologi sebagai fasilitas dan bukan sebagai dasar identitas. Dengan demikian, Tasawuf Modern Hamka menjadi alat moral untuk mengurangi dampak buruk dari budaya hedonistik, konsumtif, dan narsistik yang diciptakan oleh media digital.

Ketiga Integrasi Muraqabah dan Zuhud Aktif: Fondasi Neo-Humanisme Digital. Dengan menggabungkan kedua ide di atas, akan muncul paradigma dakwah modern yang dapat menangani fenomena *flexing*, *toxic comparison*, dan krisis identitas yang dihadapi generasi Z. Muraqabah membangun kesadaran moral internal, dan zuhud aktif membangun ketahanan spiritual terhadap ancaman dari luar. Keduanya bekerja sama untuk membebaskan manusia dari penilaian publik dan pandangan duniawi yang dangkal.

Dalam kerangka ini, dakwah humanis ala Hamka menghadirkan tiga transformasi metodologis penting: Transformasi orientasi moral: dari validasi sosial menuju validasi spiritual, Transformasi penggunaan media: dari panggung ego menuju medium kemanfaatan, Transformasi kesadaran diri: dari pencitraan menuju keikhlasan dan autentisitas.

Keyakinan Neo-Humanisme Digital, yang berakar pada ide-ide Hamka, tidak menghambat kemajuan teknologi; sebaliknya, mereka mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual. Hamka menawarkan cara untuk memulihkan nilai sejati manusia dalam dunia yang menilai manusia dari

gambar dan angka melalui kesadaran yang melampaui batas visual dan melalui orientasi hidup yang didasarkan pada moral daripada algoritma.

Keempat Generasi Z adalah generasi sekaligus mentalnya paling rapuh. Mereka haus akan makna, tetapi mereka juga terperangkap dalam dunia digital yang menuntut sempurna. Tasawuf kontemporer Hamka memenuhi kedua kebutuhan ini sekaligus: Memberikan kedalaman spiritual, dan tanpa menjauhkan mereka dari kenyataan kontemporer. Muraqabah menangani kecemasan yang bersifat performatif. Zuhud menentang dorongan pamer dan konsumerisme digital. Keduanya menghasilkan karakter digital yang lebih konsisten, stabil, dan dapat manusiawi. Oleh karena itu, ide-ide Hamka tidak hanya relevan, tetapi juga telah berfungsi sebagai fondasi moral baru untuk membangun masyarakat digital yang lebih moral.

4. Menjawab "Echo Chamber" dengan Rasionalitas Akal dan Jidal Hasanah

Problem: Lumpuhnya Daya Nalar dalam Ruang Algoritmik

Salah satu persoalan epistemologis yang paling genting bagi Generasi Z di era digital adalah menguatnya *echo chamber* dan *filter bubble*. Pola kerja algoritma media sosial memang dirancang untuk menghadirkan konten yang selaras dengan preferensi pengguna, sehingga perlahan membentuk ruang informasi yang seragam. Analisis Parhan, Jenuri, dan Islamy (2021) menunjukkan bahwa mekanisme tersebut menumbuhkan semacam isolasi intelektual, di mana pengguna hanya berinteraksi dengan pandangan yang mendukung keyakinan mereka sendiri. Dalam situasi semacam itu, ukuran kebenaran bergeser: bukan lagi bertumpu pada fakta objektif, melainkan pada sentimen kelompok yang dominan. Hal ini menumbuhkan fanatisme yang tidak kritis, seolah suara kelompok sendiri selalu paling benar, sementara pandangan lain dianggap ancaman.

Situasi tersebut menjadi semakin rawan karena kontrol etika dalam percakapan daring kian melemah. Tamam (2021), melalui penelitiannya mengenai maraknya ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan bahwa interaksi di ruang virtual kerap membuat pengguna kurang peka terhadap dimensi moral. Ketiadaan perjumpaan langsung membuat prinsip-prinsip akhlaqul karimah tidak lagi menjadi pertimbangan, sehingga sebagian orang merasa leluasa melontarkan makian tanpa menanggung rasa bersalah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa lingkungan digital berperan dalam memudarnya kemampuan pengendalian diri (*self-control*) yang sejatinya menjadi bagian dari kepribadian seorang Muslim. Ketika tidak ada perjumpaan tatap muka, rasa empati menurun, dan makian menjadi bagian dari "ritual" pembelaan pendapat. Akibatnya, ruang digital yang semestinya menjadi tempat pertukaran pemikiran justru berubah menjadi arena pertengkaran yang mengikis nilai ukhuwah dan memperlebar jurang polarisasi.

Transformasi Pemikiran Hamka: Menjunjung Kedaulatan Akal

Dalam menghadapi dominasi algoritma yang melemahkan daya nalar tersebut, pemikiran Buya Hamka memberikan alternatif yang kuat melalui penegasan pentingnya *kedaulatan akal*. Hamka dikenal lantang menolak taqlid, yakni sikap menerima pendapat tanpa mempertimbangkan dalil dan logika. Riset Rahmawati et al. (2025) memperlihatkan bahwa Hamka memosisikan pendidikan akal (tarbiyah 'aqliyah) sejajar dengan pendidikan rohani; keduanya harus berjalan seimbang agar umat mampu membedakan yang haq dan yang bathil. Akal baginya adalah karunia yang mesti diolah agar manusia tidak terseret arus zaman atau menjadi pengikut buta.

Jika konsep tersebut diterjemahkan ke dalam kerangka “Neo-Humanisme Digital”, maka bentuk taqlid masa kini dapat dilihat dalam kebiasaan menyebarkan informasi tanpa membaca, atau mempercayai hoaks karena sesuai dengan emosi pribadi. Dari titik ini, dakwah humanis perlu diarahkan untuk menumbuhkan kecakapan literasi digital yang lebih tajam. Generasi Z harus dipandu untuk berani menelusuri sumber alternatif, melakukan verifikasi (tabayyun), serta menguji klaim-klaim yang viral. Rasionalitas yang ditegakkan Hamka menjadi perlindungan penting agar mereka tidak mudah terseret manipulasi informasi.

Jidal Billati Hiya Ahsan sebagai Etika Percakapan Digital

Selain menguatkan akal, Hamka juga menawarkan panduan etis melalui prinsip Jidal Billati Hiya Ahsan. Dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl ayat 125, Hamka menegaskan bahwa penyampaian kebenaran harus dilakukan dengan cara yang halus dan menghormati lawan bicara, karena kekerasan verbal hanya akan menjauhkan seseorang dari cahaya petunjuk. Kajian Rohimudin (2022) terhadap Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa Hamka konsisten mengecam fanatisme dan menempatkan perbedaan pendapat sebagai bagian alami kehidupan intelektual, bukan alasan untuk bermusuhan.

Jika prinsip tersebut dibawa ke ruang digital, ia dapat menjadi pedoman baru bagi etika dialog di kolom komentar. Dakwah yang humanis mengharuskan perubahan orientasi: bukan lagi mempertahankan ego dan mencari kemenangan dalam debat, tetapi membangun jembatan pemahaman. Generasi Z perlu dilecut agar mampu menjadi teladan dalam percakapan yang sehat mengutamakan argumen dan data, bukan serangan personal. Dengan menggabungkan ketajaman nalar dan cara penyampaian yang santun (mau'izah hasanah), ruang diskusi daring dapat dialihkan dari tempat adu makian menjadi forum dialog yang lebih beradab dan menumbuhkan pemahaman.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi konsep humanisme Islam ala Buya Hamka dalam bentuk yang saya sebut “Neo-Humanisme Digital” menyediakan kerangka etis dan spiritual yang relevan untuk merespons problem moral generasi Z di era media sosial. Pendekatan Hamka tidak memisahkan antara akal, spiritualitas (hati/kalbu), dan akhlak; melainkan memadukannya

secara seimbang. Bukti pustaka menunjukkan bahwa dalam tafsir dan pemikirannya, Hamka menawarkan model tasawuf modern yang menekankan pada *mental attitude* dan disiplin perilaku, bukan sekadar ritualisme pasif semata (Fahru, 2020).

Konsep spiritualitas dalam pemikiran Hamka terutama ide-tasawuf modern nyata diposisikan sebagai respons terhadap kecenderungan materialisme dan kebosanan spiritual masyarakat modern: bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai fondasi moral agar manusia tetap memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari (Afifah Nur Azizah & Dzulkifli Hadi Imawan, 2025). Dalam konteks digital, di mana kecenderungan “pamer”, “*flexing*”, atau riya’ digital dapat menjauhkan seseorang dari keikhlasan dan membentuk identitas yang semu, tasawuf modern Hamka memberikan alternatif: introspeksi batin, kesadaran terhadap nilai spiritual atas segala aktivitas, dan kontrol diri.

Di sisi lain, tantangan lain yang muncul pada generasi Z adalah fenomena polarisasi, *echo chamber*, dan *cancel culture* di mana opini cepat viral dan menghakimi tanpa klarifikasi. Dalam hal ini, penelitian terhadap tafsir karya Hamka menunjukkan bahwa “nilai maaf, pemaafan, dan dialog manusiawi” sangat ditekankan sebagai bagian dari etika sosial dan dakwah Islam. Sebagai contoh, sebuah penelitian terbaru berjudul “Nilai Maaf dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka: Fenomena *Cancel Culture* di Media Sosial” menunjukkan bahwa interpretasi Hamka terhadap ayat-ayat seperti dari Surah Ali-Imran dan Al-A’raf menekankan pentingnya menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik yang relevan untuk meredam logika penghakiman cepat dalam *cancel culture* (Hakim et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan dakwah digital yang sehat menurut kerangka ini bukanlah vonis atau penghukuman, melainkan rekonsiliasi, klarifikasi, dan ruang bagi perbaikan moral.

Selanjutnya, relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan moral di era modern dan digital juga telah mendapat perhatian dalam literatur kontemporer. Studi yang mengulas relevansi pemikiran Hamka terhadap tantangan pendidikan Islam di zaman digital menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, akal, dan akhlak agar pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau pragmatis, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan bermoral (Afifah Nur Azizah & Dzulkifli Hadi Imawan, 2025). Oleh karena itu, pendekatan dakwah digital yang sehat menurut kerangka ini bukanlah vonis atau penghukuman, melainkan rekonsiliasi, klarifikasi, dan ruang bagi perbaikan moral.

Selanjutnya, relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan moral di era modern dan digital juga telah mendapat perhatian dalam literatur kontemporer. Studi yang mengulas relevansi pemikiran Hamka terhadap tantangan pendidikan Islam di zaman digital menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, akal, dan akhlak agar pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau pragmatis, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan bermoral (Afifah Nur Azizah & Dzulkifli Hadi Imawan, 2025). Dengan demikian, Neo-Humanisme Digital yang

dihasilkan dari rekonstruksi ini bukan hanya teori ideal, tetapi berpotensi menjadi kerangka praktis dalam pendidikan dan dakwah di era media sosial.

Implikasi dari temuan dan pemetaan ini sangat luas dan menuntut operasionalisasi yang konkret. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah intelektual Islam kontemporer dengan menawarkan alternatif terhadap dualisme antara agama dan modernitas; agama tidak harus tradisionalistik eksklusif, tetapi bisa adaptif, humanis, dan kontekstual terhadap perubahan zaman. Secara praktis, pendekatan ini tidak lagi berhenti pada imbauan moral normatif, melainkan membuka ruang bagi pendidik, perumus modul, dan praktisi komunikasi digital untuk merancang kurikulum dan strategi media yang secara terukur mampu membangun karakter, kesadaran spiritual, dan nalar kritis Gen Z.

Di sisi lain, karena penelitian ini bersifat konseptual dan normatif menggabungkan pemikiran klasik dan problem kontemporer maka diperlukan penelitian empiris lanjutan. Misalnya: bagaimana implementasi “Neo-Humanisme Digital” mempengaruhi perilaku nyata generasi Z di media sosial? Apakah pendekatan berdasarkan akal, kalbu, dan akhlak mampu menurunkan tingkat *riya'*, pamer, polarisasi, atau *cancel culture*? Bagaimana modul pendidikan atau dakwah berbasis konsep ini dapat dirancang dan diuji efektifitasnya di komunitas Islam urban modern?

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses analisis yang mengacu pada fokus penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran dakwah humanis Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dan aplikatif dalam menjawab krisis moral Generasi Z di era media sosial. Transformasi nilai-nilai akal, kalbu, dan akhlak sebagaimana tercermin dalam Tasawuf Modern dan Tafsir Al-Azhar menjadi pondasi utama bagi pembentukan kerangka Neo-Humanisme Digital yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pertama, konsep *tabayyun* dan *mau'izah hasanah* terbukti menjadi pendekatan etis yang efektif untuk meredam budaya *cancel culture*, karena menekankan pentingnya klarifikasi, cara penyampaian yang lembut, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebelum memberikan penilaian. Kedua, *muraqabah* dan *zuhud* aktif dalam Tasawuf Modern Hamka menawarkan solusi spiritual yang relevan untuk mengatasi fenomena *flexing* dan ketergantungan pada validasi digital, dengan menggeser orientasi diri dari pencitraan menuju keikhlasan dan kesadaran batin. Ketiga, rasionalitas akal dan prinsip *jidal billati hiya ahsan* memberikan landasan metodologis untuk keluar dari *echo chamber* dan polarisasi digital melalui dialog yang adil, kritis, dan beradab. Untuk menjawab kebutuhan praktis secara lebih operasional, kerangka "Neo-Humanisme Digital" ini dapat diterjemahkan ke dalam tiga ranah strategis. Pertama, pada ranah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ruang kelas, kerangka ini diaplikasikan melalui metode *case-based learning* di mana peserta didik diajak membedah studi kasus nyata di media sosial (seperti fenomena ujaran kebencian) menggunakan pisau analisis *muraqabah* dan *tabayyun*. Kedua, pada

ranah pengembangan modul literasi digital, konsep ini dapat diturunkan menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) etika bermedia sosial, seperti mempromosikan kampanye slow comment (membaca, menahan diri, dan memverifikasi) sebelum merespons konten. Ketiga, bagi para da'i maupun pengelola kehumasan (Humas) institusi Islam, strategi dakwah di platform visual seperti TikTok atau Instagram tidak lagi sekadar mengejar engagement algoritma, melainkan berfokus pada desain konten yang inklusif, empatik, dan menenangkan (*cooling down polarisasi*). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah humanis Hamka, yang menyeimbangkan akal, kalbu, dan akhlak, dapat diproyeksikan sebagai model dakwah digital yang substantif, reflektif, dan kontekstual bagi Generasi Z. Kerangka Neo-Humanisme Digital yang dirumuskan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara ekspektasi penelitian yang dijelaskan pada Pendahuluan dan temuan yang dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan, sehingga memenuhi prinsip kesesuaian (*compatibility*) dalam struktur ilmiah sebuah artikel.

Daftar Pustaka

- Afifah Nur Azizah, & Dzulkifli Hadi Imawan. (2025). Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 695–703. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- Allefansyah Binta Pradikas, Revalyna Ayu Pradiva, Rahma Fauziyah Syifa', Juwita Yayang Marga Cyntia, Satria Tegar Wijaya, & Astika Nurul Hidayah. (2024). Buya Hamka: Membangun Generasi Muhammadiyah dengan Ilmu Pengetahuan. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 226–235. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3588>
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. AL-BAQARAH: 256 Buya Hamka's Perspective Religious Moderation In Tafsir Al-Azhar QS. AL-BAQARAH: 256. In *Journal of Religious Moderation* (Vol. 1, Issue 2). <https://www.nu.or.id/opini/apakah->
- Fahru, F. F. (2020). Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(2), 129–142. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>
- Fauziah, N., Bhayangkara, U., Raya, J., Perjuangan Raya, J., Bekasi, I., Mei, D. T., Mei, D. T., & Juni, D. T. (2023). Flexing Dalam Masyarakat Tontonan: Dari Tabu Menjadi Sebuah Strategi Flexing In A Spectacle Society: Form Taboo To A Strategy. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 04, 1. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Firman Maulidna, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, & Muhammad Saleh. (2025). Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 315–336. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.1005>
- Hakim, L., Qurniawan, Z. E., Prayoga, S., Rizqi, M., Kunci, K., Culture, C., Al-Azhar, T., Hamka, B., & Maaf, N. (n.d.). *Nilai Maaf Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka: Fenomena Cancel Culture Di Media Sosial*.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 279–298. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>

- Ilmu dan Teknik Dakwah, J., Sakdiah, H., Nurhidayati Rahmah, M., Adawiah, R., Aslamiah, R., & Islam Negeri Antasari Banjarmasin, U. (n.d.). *Prophetic Communication in Digital Preaching: Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial*. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v13i1.16161>
- Lola Edria, A., Fitria Anwar, E., Okta, W., Deti, D., Sazali, H., & Andinata, M. (n.d.). Fenomena Cancel Culture Oleh Pengguna Twitter Dalam Unggahan Akun @Areajulid. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 11–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8396291>
- Lubis, R. M., & Sazali, H. (2023). This is an open accessed article under the CC-BY-SA license at <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media: Islamic Perspective. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1), 2548–9496. <https://doi.org/10.24090.komunika.v15i2.7888>
- Magister,), Bencana, M., & Nasional, K. (2020). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia 1 Nurbaiti Ma'rufah 1), Hayatul Khairul Rahmat 2), I Dewa Ketut Kerta Widana. *Tahun*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>
- Marhumah, N., & Putra, D. P. (2024). Analisis Q.S An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Dalam Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.32332/xhwgyn17>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* (Vol. 6, Issue 1).
- Nugroho, R. S. N., Dliya'Ulami, M., & Laksono, A. E. (2022). R Konsep Tabayyun Untuk Menyikapi Media Sosial Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128–141.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rahmawati, E. M., Wahyuningsih, R., Pendidikan, K., Menurut, I., & Hamka, B. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*. 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1018>
- Ridwan, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (n.d.). *Dakwah Dan Digital Culture: Membangun Komunikasi Dakwah Di Era Digital*.
- Sari, M. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Silva, A. D., Muqit, Abd., & Hunaida, W. L. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital. *TSAQOFAH*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4323>
- Tamam, A. B. (2021). Ujaran Kebencian Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia. In *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Vol. 5). <https://cs.ui.ac.id/2020/11/26/fasilkom-ui-mendeteksi-ujaran-kebencian-pada-media-sosial/>,
- Sulaiman, W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>